



ANALISIS KEJADIAN KEKERASAN FISIK DAN EMOSIONAL DARI ORANG TUA TERHADAP ANAK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BANJARMASIN

Diar*, Dini Rahmayani, Esti Yuandari

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl.Pramuka No.2, Pemurus luar,Banjarmasin timur,Banjarmasin Kalimantan selatan 70238, indonesia

*diarkrompis07@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan merupakan jenis penganiayaan yang disertai dengan kekerasan fisik maupun emosional. Kekerasan pada anak telah dilaporkan terjadi pada 1 milyar anak berusia 2-17 tahun. Penelitian ini bertujuan menganalisis kekerasan emosional dan fisik dari orang tua pada anak di sekolah menengah pertama. Pada penelitian kuantitatif ini menggunakan populasi siswa-siswi SMPN 30 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan sampel 85 siswa, yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Kejadian kekerasan fisik dan emosional dari hasil penelitian yang didapatkan dimana anak lebih banyak mengalami kekerasan emosional dari pada fisik dimana jumlah terbanyak kekerasan emosional yang dialami berjumlah 83 orang dengan persentase (96,5%). Sedangkan kekerasan fisik berjumlah 72 orang dengan persentase (84,7%). Kejadian kekerasan fisik dan emosional yang lebih banyak di alami yaitu kekerasan emosional dibandingkan kekerasan fisik. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan fisik dan emosional antara lain karakteristik orang tua responden pendidikan, status pernikahan, dan pekerjaan.

Kata kunci: anak sekolah; kekerasan emosional; kekerasan fisik

ANALYSIS OF PHYSICAL AND EMOTIONAL VIOLENCE FROM PARENTS ON BANJARMASIN FIRST MIDDLE SCHOOL CHILDREN

ABSTRACT

Violence is a type of abuse that is accompanied by physical or emotional violence. Violence against children has been reported to occur in 1 billion children aged 2-17 years. This study aims to analyze the emotional and physical abuse of parents on children in junior high school. In this quantitative study, the population of SMPN 30 Banjarmasin students was used. This study used a sample of 85 students, which was taken by simple random sampling technique. Incidents of physical and emotional violence from the results of the research found that children experienced more emotional violence than physical where the highest number of emotional violence experienced was 83 people with a percentage (96.5%). While physical violence amounted to 72 people with a percentage (84.7%). The more frequent incidents of physical and emotional violence experienced were emotional violence than physical violence. Factors that influence the occurrence of physical and emotional violence include the characteristics of the respondent's parents, education, marital status, and occupation.

Keywords: emotional abuse; physical abuse; school children

PENDAHULUAN

Kekerasan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 15a menyatakan setiap perbuatan terhadap anak yang mengakibatkan luka berulang-ulang secara fisik dan emosional (Undang-Undang RI, 2014). Kekerasan yang terjadi pada anak termasuk dalam jenis penganiayaan yang dapat berupa kekerasan fisik maupun emosional, kasus ini berdampak pada perkembangan anak (Asy'ary, 2022). Permasalahan yang muncul pada anak yang sering mendapatkan kekerasan fisik maupun emosional yaitu terjadinya

masalah perilaku terhadap anak (Ariani & Asih, 2022). Kasus menyebutkan pelaku kekerasan pada anak ternyata lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak itu sendiri seperti orang tua, kerabat dekat, tetangga, hingga guru (Wati & Puspitasari, 2018). Masih banyak adanya anggapan oleh banyak orangtua yang menyatakan kekerasan pada anak merupakan bagian dari mendisiplinkan anak menurut The National Child Traumatic Stress Network (2009) (Kurniasari, 2015).

Usia sebelum 18 tahun masih dikategorikan sebagai masa anak.. Anak adalah tunas bangsa yang memiliki potensi, anak merupakan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa dimana memiliki peran yang strategis untuk menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara (Kurniasari, 2015). Melihat hal ini maka perlindungan anak sangat diperlukan agar tidak terjadi kasus kekerasan pada anak (Biro Hukum dan Humas, 2021). Prevalensi kekerasan pada anak di tingkat global menunjukkan bahwa sekitar 1 milyar anak berusia 2-17 tahun pernah mendapatkan tindakan kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual (Miller, Chiang, & Hollis, 2018). Di Indonesia kekerasan terhadap anak juga telah dilaporkan terjadi sekitar 40% pada anak usia 13-15 tahun, kekerasan yang dialami seperti kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual (Reno, 2017).

WHO menyatakan tindakan kekerasan terhadap anak dapat diamati secara keseluruhan yaitu mencakup bentuk perlakuan yang melukai fisik, emosional, seksual, penantaran, dan eksploitasi (Holipah & Asmawati, 2022). Tindakan kekerasan terhadap anak berdampak bahaya untuk kesehatan anak, perkembangan anak, dan harga diri anak (Hidayat, 2020). Prevelensi data dari *SIMPONI-PPA, KPPPA* yang didapatkan terdapat kekerasan emosional pada anak di Indonesia mencapai (23%), sedangkan kekerasan fisik mencapai (28%) (Said, 2017). Kekerasan emosional juga dapat tertuang dalam kekerasan berupa kata-kata yang menakutkan, mengancam, menghina, mencaci dan memaki dengan kasar dan keras, intimidasi, hinaan, serta mengkritik. Dampak dari kekerasan emosional yang ekstrim yaitu terjadi adanya masalah pada perkembangan fisik dan terutama pada otak, emosional anak diluar kendali, anak sering membuat alasan yang tidak jelas, anak menjadi sangat mudah frustrasi, dan adanya keinginan anak mencoba untuk bunuh diri (Wibowo & Parancika, 2019).

Kekerasan anak secara fisik dapat terlihat pada kasus penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan. Adanya tindakan kekerasan fisik dapat menimbulkan luka-luka berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, atau dapat juga terlihat seperti bekas gigitan, cubitan, memar karena pukulan ikat pinggang atau rotan, jika hal ini diluar kendali dan lepas kontrol maka bisa menyebabkan kematian (Kadir & Handayaningsih, 2020). Banyak penyebab dari kekerasan yang dilakukan oleh orang tua namun kadang tidak disadari yaitu berupa kata-kata yang tidak menyenangkan, merendahkan, dan main fisik seperti pemukulan. Perilaku yang diterima anak ini kemungkinan akan diserapi oleh ingatan anak sehingga anak akan kehilangan kepercayaan serta mendorong kemarahannya hingga menimbulkan atau membangkitkan balas dendam (Suteja & Ulum, 2019). Banyak sekali efek psikologis pada kekerasan karena meliputi anak yang tidak peka terhadap emosi orang lain gangguan perkembangan, anak menjadi agresif, gangguan emosi yang berlebih hubungan sosial kebingungan, gangguan kepribadian sosial atau kepribadian antisosial, dan bunuh diri (Erniwati, 2020).

WHO melaporkan terdapat kekerasan anak di dunia yang menimbulkan kematian akibat dari kekerasan fisik, seksual, dan psikologis di seluruh dunia. Kementerian Pemberdayaan perlindungan perempuan dan anak (PPPA) melaporkan bahwa survei nasional kekerasan anak pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 62% anak perempuan dan laki-laki mengalami satu atau

lebih bentuk kekerasan dalam hidup mereka.padahal, kekerasan terhadap anak dianggap normal dalam konteks pengasuhan dan tindakan disipliner, dan pertimbangan awal telah diturunkan dari generasi ke generasi (Unicef, 2020). Berdasarkan Rekap kasus dari PPPA Banjarmasin bentuk kekerasan pada bulan januari sampai November pada (tahun 2021) dari semua bentuk jenis kekerasan berupa kekerasan emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan penantaran anak. Berjumlah 120 orang. Sedangkan data rekap kasus berdasarkan laporan pengaduan pada bulan januari sampai November pada tahun 2021 kekerasan emosional berjumlah 45 anak, sedangkan kekerasan fisik berjumlah 31 anak (Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2022). Melihat latarbelakang yang ada maka pada penelitian ini bertujuan menganalisis kekerasan emosional dan fisik dari orang tua pada anak di sekolah menengah pertama (SMP)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah rancangan penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di SMPN 30 Banjarmasin, Kecamatan Banjarmasin Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMPN 30 Banjarmasin yang berjumlah 578 siswa/siswi. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *nonprobability sampling (random sampling)* dan didapatkan 85 orang respponden.

HASIL

Tabel 1.
Data karakteristik responden (n=85)

Jenis Kelamin	f	%
laki-laki	42	49,5
Perempuan	43	50,5
Usia		
12 tahun	30	35,2
13 tahun	25	29,5
14 tahun	18	21,1
15 tahun	12	14,2

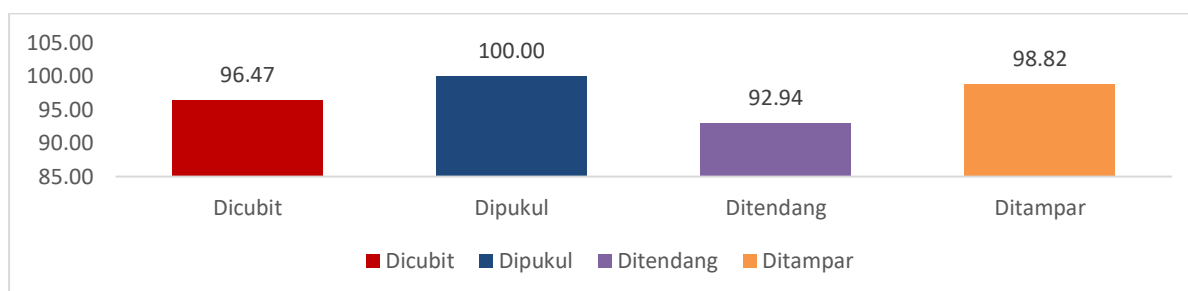
Tabel 2.
Data karakteristik orangtua responden (n=85)

Pendidikan	f	%
Tidak bersekolah	1	1,1
SD	25	28,5
SMP	20	23,5
SMA	30	35,3
Diploma	2	2,2
Sarjana	7	8,2
Pekerjaan		
Karyawan swasta	30	35,3
PNS	10	11,7
Pedagang/ wiraswasta	20	23,5
Ibu rumah tangga	25	29,5
Status pernikahan		
Orantua lengkap	69	81,2
Cerai hidup	5	5,9
Cerai mati	11	12,9

Tabel 3.
Data distribusi frekuensi kejadian kekerasan fisik (n=85)

Kekerasan fisik	f	%
Mengalami kekerasan	72	84.7
Tidak mengalami kekerasan	13	15.3

Tabel 3 menunjukkan bahwa kejadian kekerasan fisik pada responden sebanyak 72 orang (84.7%) mengalami kekerasan dan 13 orang (15.3%) tidak mengalami kekerasan. Adapun rincian kekerasan fisik yang dialami oleh 85 responden adalah sebagai berikut :



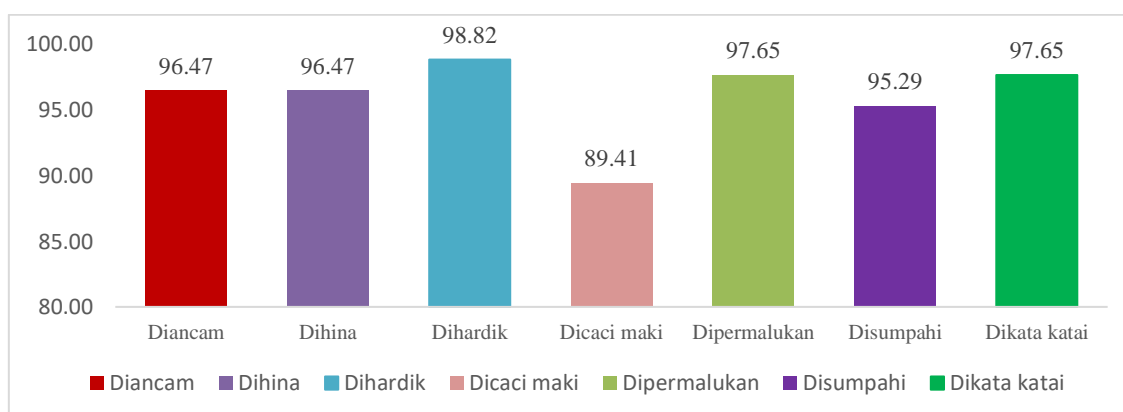
Gambar 1 Grafik kekerasan fisik

Gambar 1 menunjukkan bahwa kekerasan fisik dengan dicubit 96,47%, kekerasan fisik dengan dipukul 100%, kekerasan fisik dengan 92,94%, dan kekerasan fisik dengan ditampar 98,82%, hasil dari kekerasan fisik ini rata-rata semua responden hampir mengalami.

Tabel 4.
Data distribusi frekuensi kejadian kekerasan emosional (n=85)

Kekerasan Emosional	f	%
Mengalami kekerasan	82	96.5
Tidak mengalami kekerasan	3	3.5

Tabel 4 menunjukkan bahwa kejadian kekerasan emosional pada responden sebanyak 82 orang (96.5%) mengalami kekerasan dan 3 orang (3.5%) tidak mengalami kekerasan. Adapun rincian kekerasan emosional yang dialami oleh 82 responden adalah sebagai berikut :



Gambar 2 Grafik kekerasan emosional

Gambar 2 Menunjukkan bahwa kekerasan emosional dengan diancam 96,47%, kekerasan emosional dengan dihina 96,47%, kekerasan emosional dengan dihardik 98,82%, kekerasan emosional dengan dicaci maki 89,41%, kekerasan emosional dengan dipermalukan 97,65%, kekerasan emosional dengan disumpahi 95,29%, dan kekerasan emosional dengan dikata-katai 97,65%. Dari hasil penelitian mengenai kekerasan emosional hampir semua responden mengalaminya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 30 banjarmasin dengan 85 sampel siswa yang mengalami kekerasan dari orangtua terlihat angka yang cukup tinggi. Terdapat data kekerasan fisik berjumlah 72 orang. Angka ini menunjukkan bahwa data ini cukup mengkhawatirkan karena masuk kategori yang tinggi kekerasan dilakukan di dalam rumah tangga dengan pelaku orangtua terhadap anak. Menurut teori PAR tindakan kekerasan terhadap anak disebut juga dengan *child abuse*. Seharusnya orang dewasa yang seharusnya bertanggung jawab terhadap keamanan dan kesejahteraannya pada kasus *child abuse*, mereka melakukan kekerasan fisik maupun mental yang berakibat pada kerusakan/ kerugian lahir dan batin, dan dikhawatirkan akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak di masa depannya (Nur'aeni, 2017). Menurut Stephens anak-anak yang mendapatkan tindakan kekerasan tidak hanya berada pada risiko tersakiti (korban kekerasan) namun juga risiko menjadi pelaku kekerasan setelah sebelumnya mengalami perlakuan yang sama atau korban kekerasan karena mencontoh (Suradi, 2013).

Ada beberapa faktor lain juga yaitu Status pernikahan orangtua Hasil yang dapatkan dari penelitian ini dimana disini yang banyak melakukan kekerasan fisik dan kekerasan emosional yang terbanyak pelakunya yaitu orangtua lengkap dengan jumlah 69 orang dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 30 banjarmasin dapat diketahui dari 85 sampel yang mengalami kekerasan emosional dari orangtua cukup tinggi berjumlah 82 orang. Bentuk kekerasan emosional yang sering dialami oleh responden yaitu di ancam, penyebab orangtua melakukan hal tersebut karena anak malas ketika disuruh belajar, bentuk pengancamannya seperti disuruh berhenti sekolah jika malas belajar, tidak hanya malas belajar tetapi anak terlalu fokus main Hp ketika dipanggil tidak menyahut maka dari itu orangtua membentak anaknya dengan nada yang keras inilah penyebab orangtua melakukan kekerasan emosional terhadap responden. Faktor terjadinya kekerasan dari orangtua dari hasil penelitian yang didapatkan pekerjaan orangtua responden juga penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak hasil yang didapatkan dari penelitian ini dimana disini pekerjaan orangtua yang banyak adalah karyawan/swasta. Sejalan dengan penelitian (Erniwati & Fitriani, 2020) faktor pekerjaan ditujukan agar memiliki ekonomi yang cukup untuk kehidupan. Faktor ekonomi kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat dapat menimbulkan perasaan kecewa dan marah pada pasangan karena tidak bisa mencukupi kebutuhan. Sehingga orang tua kadang melimpahkan emosinya pada orang sekelilingnya termasuk pada anaknya yang mana anak sebagai orang yang lemah sehingga orang tua semena mena pada anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini didapatkan analisa data kejadian kekerasan fisik dan emosional terjadi pada anak di dalam keluarganya. Mayoritas anak mengalami kekerasan emosional dibandingkan kekerasan fisik. Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan fisik dan emosional pada anak dalam keluarga yaitu karekteristik orangtua responden pendidikan, status pernikahan, dan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(1), 69–78.
- Asy'ary, S. (2022). Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Keislaman*, 2(2), 178–194.
- Biro Hukum dan Humas. (2021). Angka Kekerasan Terhadap Anak Sepanjang 2021 Menurun. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3610/angka-kekerasan-terhadap-anak-sepanjang-2021-menurun>

- Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (2022). Tabel Data Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. Retrieved from <https://satudata.banjarmasin.go.id/data-statistik/a06ce59a-59bc-4445-bd54-cdcc99c279bd>
- Dr.Ali Said, M. (2017). *mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak di indonesia*. JAKARTA: Prof.DR Yohana susana Yambise,Dip.Apling,MA.
- Erniwati. (2020). Faktor-Faktor penyebab Orang Tua melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–7.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor Penyebab Orangtua melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1),1–8.
- Hidayat, A. (2020). Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(2), 57–66.
- Holipah, & Asmawati. (2022). Analisis Kebijakan Perlindungan Kekerasan Terhadap Anak Di Kota Palembang. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 5(4), 197–207.
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*, 12(2), 133–145.
- Kurniasari, A. (2015). Kekerasan Versus Disiplin dalam Pengasuhan Anak. *Sosio Informa*, 1(2), 141–159. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/52827-ID-kekerasan-versus-disiplin-dalam-pengasuh.pdf>
- Miller, G. F., Chiang, L., & Hollis, N. (2018). Economics and violence against children, findings from the Violence Against Children Survey in Nigeria. *Child Abuse & Neglect*, 85, 9–16. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.08.021>
- Nur'aeni. (2017). Kekerasan orang tua pada anak. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 97–104.
- reno. (2017). *pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI*. didik budijanto.
- Suradi. (2013). Problema And Strategic Solutions Violence Against Children. *Informasi*, 18(2), 183–202.
- Suteja, J., & Ulum, B. (2019). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga. *Equalita*, 1(2).
- Undang-Undang RI. Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pub. L. No. 35 TAHUN 2014 (2014). Indonesia. Retrieved from <https://www.bphn.go.id/data/documents/14uu035.pdf>
- Unicef. (2020). *A Statistical Profile Of Violence Against Children In Latin America And The Caribbean*. Retrieved from <https://www.unicef.org/lac/media/38241/file/A-statistical-profile-of-violence-against-children-in-latin-america-and-the-caribbean.pdf>
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Varia Pendidikan*, 30(1), 21–26.